

BAB I PENDAHULUAN

BAB I yaitu bab pendahuluan merupakan uraian yang memberikan penjelasan tentang makna penting dilakukannya penelitian Pengembangan Kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu Berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* yang berisi : Latar Belakang Masalah dan Analisis Masalah, Rumusan Masalah dan Pembatasan Masalah, Definisi Operasional, Asumsi, Paradigma Penelitian, Tujuan Penelitian, dan Kegunaan Penelitian.

Pembahasan dalam latar belakang masalah menjelaskan pentingnya penelitian tersebut dilakukan dari aspek profesi peneliti, pengembangan ilmu, dan kepentingan pembangunan. Di samping itu diuraikan pula tentang kedudukan masalah yang hendak diteliti dalam konteks masalah yang lebih luas serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait erat dengan masalah yang akan diteliti. Perumusan Masalah menjelaskan variabel-variabel teoritis yang terlibat dalam tema masalah dan kaitan antara satu variabel dengan variabel yang lainnya, sedangkan pembatasan masalah merupakan penjelasan tentang fokus masalah yang akan diteliti. Dalam konteks rumusan masalah inipun, dijelaskan tentang definisi operasional untuk setiap variabel yang diteliti, untuk kemudian dijabarkan dalam instrumen penelitian. Pertanyaan penelitian merupakan

pertanyaan-pertanyaan pokok yang akan dijawab pada kesimpulan dalam tesis ini.

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan Nasional Bangsa Indonesia merupakan manifestasi nyata usaha peningkatan kualitas kehidupan manusia Indonesia. Kelangsungan pembangunan itu sendiri merupakan jalinan berbagai sumber daya yang saling mendukung. Sumber daya manusia sebagai subjek pembangunan sangat menentukan keberhasilan pembangunan sehingga diperlukan upaya pembinaan agar terlahir pelaku-pelaku pembangunan yang berkualitas .

Manusia yang bermental pembangunan sangat dibutuhkan agar tercipta kemampuan untuk membangun diri sendiri dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsanya, menurut Koentjaraningrat (1994:36) mental pembangunan yang harus dimiliki manusia Indonesia dijelaskan sebagai berikut :

- a) Memiliki nilai budaya yang berorientasi masa depan dan bersifat hemat untuk bisa lebih teliti memperhitungkan hidupnya di masa depan;
- b) Memiliki hasrat yang tinggi untuk mengeksplorasi diri, untuk mempertinggi kapasitas berinovasi;
- c) Memiliki nilai budaya yang berorientasi ke arah achievement dan karya,
- d) Memiliki nilai budaya yang berusaha atas kemampuan sendiri, percaya diri sendiri, berdisiplin murni dan berani bertanggung jawab sendiri

Mentalitas pembangunan yang dijelaskan di atas menitikberatkan pada kemauan mandiri untuk membangun dirinya dan bersama-sama bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsanya.

Kebutuhan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas seringkali masih diartikan secara terbatas. Peningkatan Sumber Daya Manusia masih tertuju pada tingkat keterampilan dan kemampuan seseorang. Namun moralitas, kejujuran, kebersihan hati tidak menjadi perhatian yang cukup serius, padahal krisis yang dialami Indonesia sekarang merupakan bagian dari krisis moral Sumber Daya Manusia.

Masyarakat modern dengan kehidupannya yang serta cepat dan kompleks, mulai kering dari sentuhan-sentuhan nurani, sehingga masalah ketenangan hati menjadi hal yang mewah pada saat ini. Pencerahan diri (*enlightment*) dengan menggunakan "ketenangan hati" sebagai media, yang didalamnya meliputi berbagai bentuk pengelolaan hati untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, dengan mengoptimalkan potensi zikir, fikir, dan ikhtiar, menjadi salah satu alternatif yang dicari.

Paradigma baru yang berkembang di dunia pendidikan maupun di dunia pelatihan saat ini adalah adanya suatu konsep yang dikenal dengan "kecerdasan Emosional" dan "kecerdasan spiritual". Paradigma ini lahir karena adanya pergeseran pemikiran dari konsep yang mengagungkan "kecerdasan Intelektual" adalah segala-galanya. Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya serta berdasarkan penelitian para ahli terbukti

bahwa yang menentukan seseorang untuk mampu "survival" dan sukses dalam kehidupan, bukan hanya terletak pada kecerdasan intelektual tapi ternyata lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri yang disandarkan pada nilai-nilai transedental.

Perubahan yang sangat cepat dan pesat, mengharuskan manusia belajar hidup dengan perubahan terus-menerus, dengan ketidakpastian, dan dengan *unpredictability* (ketidakmampuan untuk memperhitungkan apa yang akan terjadi). Persoalan yang dihadapi oleh manusia dan kemanusiaan tersebut tidak pelak juga melibatkan persoalan pendidikan di dalamnya, yaitu sejauhmana pendidikan mampu berperan mengantisipasi dan mengatasi persoalan itu. Perubahan yang sekaligus merupakan tantangan hidup hanya bisa dihadapi dengan pengembangan kualitas manusia. Oleh karena itu pendidikan memegang kedudukan sentral dalam proses pembangunan dan kemajuan dalam mengantisipasi tantangan masa depan.

Salah satu bentuk pendidikan yang sangat strategis, yaitu Pendidikan Agama semestinya dapat diandalkan dan diharapkan bisa memberi solusi bagi permasalahan hidup. Akan tetapi ternyata pada saat ini agama lebih diartikan dan dipahami sebagai ajaran "fiqih", belum dipahami dan dimaknai secara mendalam. Agama lebih dipandang sebagai pendekatan ritual dan simbol-simbol serta adanya pemisahan antara kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan di Pondok Pesantren sebagai salah satu wujud pendidikan agama , akhir-akhir ini telah menunjukkan perkembangan yang pesat dalam ikut berperan serta meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia yang unggul. Peran pesantren tidak hanya terbatas pada pengembangan yang sifatnya spiritual saja, tetapi juga dapat meningkatkan pengetahuan, teknologi serta produktifitas seseorang. Perkembangan demikian sesuai dengan tuntutan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan. Pesantren yang selama ini bergerak pada ruang lingkup spiritual saja telah dapat mengambil posisi dalam pembangunan dan peningkatan Sumber Daya Manusia.

Pesantren secara umum merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membina kepribadian muslim secara utuh. Hal ini sejalan dengan Kafrawi (1994:21) yang menjelaskan bahwa tujuan ideal dari pendidikan pesantren adalah sebagai berikut

Pendidikan pesantren bertujuan untuk membina kepribadian para santri agar menjadi pribadi muslim yang utuh dengan landasan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Tujuan pesantren di atas searah dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, cinta tanah air, kreatif, dan memiliki kemandirian yang tinggi.

Pernyataan demikian pada akhirnya adalah upaya untuk membentuk Sumber Daya Manusia yang berkualitas, baik tingkat pengetahuannya, keterampilannya, dan kepribadiannya serta sikap yang luhur, sehingga kebutuhan Sumber Daya Manusia yang unggul dapat terpenuhi.

Upaya untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia, diantaranya melalui pelatihan. Pelatihan merupakan bagian dari pendidikan yang diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Flippo (Moekijat; 1993:1) mengemukakan bahwa: "Training is the act of increasing the knowledge and skill of an employed for doing a particular job". Sedangkan Friedman dan Yarbrough (1985:4) mengemukakan pengertian pelatihan sebagai berikut :

"Training is a process used by organizations to meet their goals. It is called into operation when a discrepancy is perceived between the current situation and preferred state of affair's role to facilitate trainees movement from the status quo to ideal."

Dari pengertian-pengertian di atas dapat dikatakan bahwa pelatihan adalah suatu proses belajar mengajar yang terencana dan sistematis untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan individu maupun organisasi untuk mencapai tujuan tertentu.

Peran pelatihan dalam hal ini adalah menyiapkan Sumber Daya Manusia yang mampu berfikir secara mandiri dan kritis, karena hal tersebut merupakan modal dasar bagi pembangunan manusia yang

memiliki kualitas prima. Salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berfikir mandiri dan kritis bagi peserta didik adalah mengembangkan pendidikan partisipatif, yaitu pendidikan yang dalam prosesnya menekankan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pendidikan/pelatihan. Pendidik lebih berperan sebagai fasilitator, sedangkan keaktifan lebih dibebankan kepada peserta didik. Keterlibatan peserta didik tidak sebatas sebagai pendengar, pencatat, dan penampung ide-ide pendidik, tetapi lebih dari itu terlibat aktif dalam mengembangkan dirinya sendiri.

Pelatihan Manajemen Qalbu merupakan bagian dari sistem yang ada di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung yang berperan sebagai salah satu instrumen dalam pengembangan Sumber Daya Manusia. Pelatihan Manajemen Qalbu lebih menitikberatkan kepada peningkatan kepribadian yang luhur dan kebersihan hati. Pelatihan yang diselenggarakan oleh Pesantren Daarut Tauhid seperti halnya lembaga pelatihan lainnya, selain dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan profesional, juga dapat menghasilkan Sumber Daya Manusia yang memiliki moralitas tinggi, jujur, taat kepada agama serta memiliki hati yang bersih (*Qalbun Salim*).

Pelatihan Manajemen Qalbu merupakan sebuah metode pelatihan yang mengkolaborasikan suasana pelatihan dengan kehidupan sehari-hari dimana proses belajar dan pengalaman (*Eksperiential Learning*) dipercepat,



sehingga peserta pelatihan dapat menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya serta dapat memahami makna hidup dan kehidupan yang sebenarnya.

Pelatihan Manajemen Qalbu diharapkan mampu membangun dan mengembangkan kualitas manusia dengan lebih menekankan substansi beragama yang lebih komprehensif. Khusus untuk para karyawan pelatihan diperkaya dengan materi- materi yang dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas kinerja di lingkungan pekerjaannya. Selain itu, karyawan diharapkan mendapatkan kesejukan hati, percaya diri, yakin terhadap kehidupan sekarang dan masa mendatang (dunia dan akhirat).

Berdasarkan penelitian Tim Peneliti Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung tentang Implementasi Pelatihan Manajemen Qalbu di Pusdiklat Daarut Tauhid Bandung terhadap kinerja karyawan PT.Telkom terungkap bahwa pengaruh Pelatihan Manajemen Qalbu terhadap dunia kerja, digambarkan sebagai suatu faktor penguat atau menghadirkan paradigma baru dalam dunia kerja.

Sementara itu, dari hasil penelitian terdahulu oleh Efsan Thrismono (2002) diperoleh informasi bahwa kekuatan dan daya tarik Pelatihan Manajemen Qalbu terletak pada kurikulumnya yang menekankan pada konsep Manajemen Qalbu yang mengandung arti bagaimana pembersihan jiwa pada setiap diri senantiasa dilakukan. Manajemen Qalbu pada dasarnya merupakan materi yang didalamnya

mengandung arti bagaimana hati sebagai penggerak diri manusia selalu terjaga dengan baik. Pusdiklat Daarut Tauhiid Bandung memprioritaskan materi Manajemen Qalbu atau pembersihan jiwa peserta pelatihan. Manajemen Qalbu merupakan konsep yang khas, yang membedakan Pelatihan Manajemen Qalbu dari jenis pelatihan yang lainnya. Sedangkan Hidayat (2000) menjelaskan bahwa kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu memiliki penekanan pada agama. Melalui pendekatan agama ini peserta pelatihan diajak untuk membersihkan hati agar memiliki hati yang bersih (*qalibun Salim*)/ *Spiritual Quotient* dan bebas dari prasangka-prasangka yang akan menghambat individu dalam proses sosialisasi / *Emotional Quotient*. Pelatihan Manajemen Qalbu mampu mentransformasikan nilai-nilai *Emotional dan Spiritual Quotient* kepada peserta pelatihan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain *Qalibun Salim*, dalam Pelatihan Manajemen Qalbu juga dilengkapi dengan *Achievement Motivation Training* untuk meningkatkan motivasi berprestasi peserta pelatihan; *Jungle Survival* yang ditujukan agar peserta pelatihan menjadi orang yang berkepribadian kuat dan tangguh.

Adanya permasalahan seperti dijelaskan di atas, menggugah peneliti untuk melakukan pengkajian terhadap Kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu yang selama ini telah diterapkan di Pusdiklat Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Pengkajian dimaksudkan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan kurikulum tersebut. Temuan tersebut



selanjutnya akan digunakan sebagai dasar dalam mengembangkan model desain kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu.

Dari studi awal yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti memandang perlu adanya pengembangan kurikulum disebabkan permintaan Pelatihan Manajemen Qalbu semakin meningkat dan audience / peserta pelatihan semakin beragam serta kebutuhan pelatihan itu sendiri makin kompleks. Beberapa aspek yang perlu dicermati meliputi pengembangan konsep pelatihan berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* yang perlu dielaborasi lebih mendalam, dokumen kurikulum yang perlu dicermati terutama pada sisi metodologi pembelajaran, serta penyelenggaraan pelatihan tersebut.

B. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

1. Perumusan Masalah

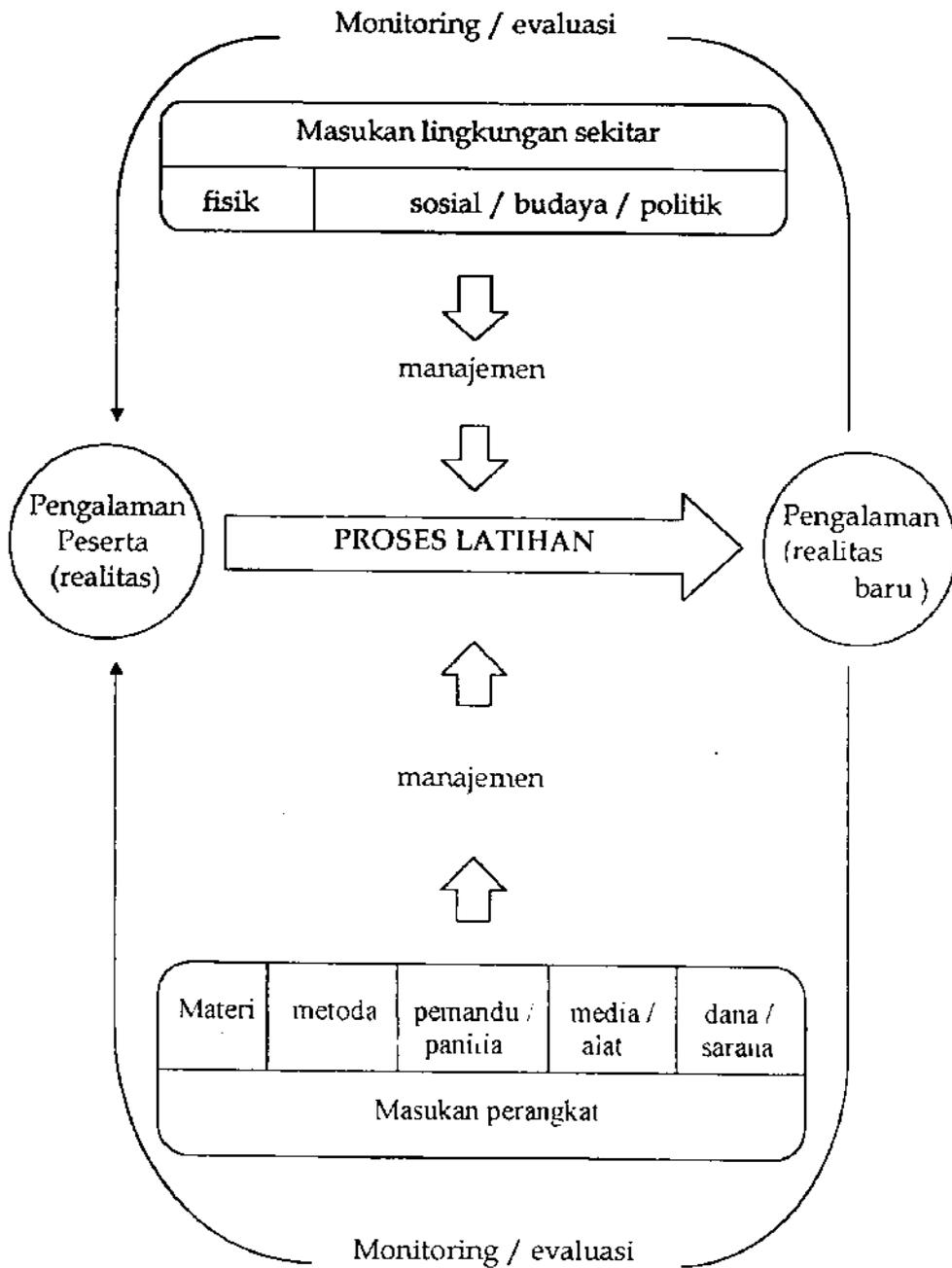
Berdasarkan uraian sebagaimana disampaikan pada latar belakang, terungkap bahwa Pelatihan Manajemen Qalbu yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Daarut Tauhid Bandung merupakan sebuah pelatihan yang berisi paradigma baru yang membina peserta untuk lebih memahami dan menghayati arti pentingnya nilai-nilai hakiki yang perlu dipegang dan diamankan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* , baik di rumah maupun dalam lingkungan masyarakat. Konsep

Manajemen Qalbu menjadi sebuah “icon” bahkan merupakan sebuah “pencerahan” dalam pembinaan Sumber Daya Manusia yang bernuansa religius. Pelatihan Manajemen Qalbu dipandang sebagai sebuah sistem pembinaan Sumber Daya Manusia yang menggabungkan antara realitas yang ada dengan keinginan ideal.

Apabila Pelatihan Manajemen Qalbu dipandang sebagai sebuah sistem, maka akan ada sejumlah variabel/komponen yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pelatihan tersebut. Komponen-komponen yang terlibat dalam sistem pelatihan tersebut dapat dibagi menjadi sistem dalam lingkup makro dan mikro. Dalam lingkup yang lebih makro, sistem yang berpengaruh diantaranya kondisi masyarakat yang meliputi : pemahaman beragama masyarakat Indonesia yang masih memandang agama sebagai ritus-ritus, bukan dipandang sebagai suatu sistem yang dapat mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, kondisi sosial budaya yang dipengaruhi budaya dari luar akibat adanya arus globalisasi, serta Sistem Pendidikan Nasional yang hanya bertumpu pada aspek kecerdasan intelektual, kurang mampu menyentuh aspek-aspek kecerdasan emosional, apalagi kecerdasan spiritual . Dalam lingkup mikro, komponen yang berpengaruh terhadap Pelatihan Manajemen Qalbu adalah sistem pendidikan / sistem nilai yang diterapkan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung yaitu adanya penggabungan konsep fikir, dzikir, dan ikhtiar yang satu sama lain saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan.

Nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam sistem pendidikan di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung adalah nilai-nilai “Hablumminannas” dan “Hablumminallah” yang dalam bahasa yang lebih populer dikenal dengan istilah “ Kecerdasan Emosional” dan “Kecerdasan Spiritual”. Sedangkan dalam konteks sistem yang lebih mikro lagi, komponen-komponen yang terlibat dan berpengaruh terhadap Pelatihan Manajemen Qalbu diantaranya adalah : materi, metode, SDM (Pimpinan, staf pengajar/fasilitator, peserta pelatihan, dan staf pelatihan); Sarana dan prasarana (perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar , gedung, mesjid, sumber pustaka, dana dll) ; Sistem pengelolaan/Manajemen yang meliputi fungsi, pendekatan, dan tipe kepemimpinan, dan yang terakhir adalah kurikulum (Desain/rencana, implementasi, dan evaluasi). Keseluruhan sistem yang dimaksud dapat dilihat pada gambar 1.1 di halaman selanjutnya.

Salah satu komponen pelatihan yaitu kurikulum, akan menjadi fokus bahasan dikarenakan kurikulum merupakan alat yang sangat strategis dalam rangka mencapai tujuan pelatihan. Kurikulum yang dimaksud di sini, baik kurikulum sebagai sebuah rencana/dokumen , implementasi , dan evaluasi .



Gambar 1.1. Komponen-Komponen Pelatihan

Permasalahan dan pemikiran utama seperti yang terungkap di atas, selanjutnya dapat dijabarkan menjadi sub-sub masalah yang dapat dikaji, antara lain :

Pertama; kekuatan dan kelemahan apa yang terkandung dalam kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu yang selama ini diterapkan di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

Kedua; Bagaimanakah menerapkan hasil penilaian kebutuhan ke dalam proses desain kurikulum ?.

Ketiga; Bagaimanakah bentuk/model kurikulum pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung ?.

Untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan-pernyataan tersebut di atas , akan disusun instrumen penelitian yang didasarkan pada hasil penelitian pendahuluan di lapangan

2. Pembatasan Masalah

Pendidikan dan Pelatihan merupakan suatu lembaga/sarana untuk memenuhi kebutuhan dan juga merespon perubahan yang ada di lingkungan masyarakat. Salah satu komponen pendidikan, yaitu kurikulum dipandang sebagai rencana pengalaman belajar, maka dalam hal ini kurikulum bertujuan untuk memberikan sarana dalam menyusun dan mengarahkan pengalaman-pengalaman belajar tersebut. Proses

pemberian sarana dan membuat proses tersebut berjalan dengan baik untuk mencapai suatu tujuan tertentu dikenal dengan istilah pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum mempunyai arti yang luas; yang meliputi : landasan pengembangan kurikulum (fondasi) yakni dasar-dasar yang diperlukan untuk mengembangkan kurikulum; penyusunan desain kurikulum (konstruksi) yaitu mengembangkan model kurikulum yang diinginkan berdasarkan fondasi tersebut; implementasi dan evaluasi kurikulum. Dalam penelitian ini, tidak semua tahapan kegiatan kurikulum akan dikaji. Penelitian terbatas pada tahap konstruksi yaitu mengembangkan model desain kurikulum pelatihan.

Kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kurikulum berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* yang mempunyai basis ideologis maupun basis kultural yang kuat dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih S (1999 : 161) : “ Pemilihan suatu model kurikulum didasarkan pada kelebihan dan kebaikan-kebaikan serta kemungkinan pencapaian hasil yang optimal. Pemilihan model tersebut tetap harus mengacu pada sistem pendidikan dan sistem pengelolaan pendidikan yang dianut serta model konsep pendidikan yang digunakan. Artinya bahwa pengembangan kurikulum akan sangat ditentukan oleh sistem pendidikan yang berlaku serta sistem masyarakat

sebagai pengguna dan sekaligus pengelola pendidikan yang ada di lingkungannya.

Pemilihan model kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* , didasarkan pula pada hasil kajian yang mengemukakan bahwa model tersebut mempunyai ciri khas dan kelebihan-kelebihan tersendiri dan telah mampu meningkatkan kualitas kepribadian peserta Pelatihan Manajemen Qalbu yang berpusat pada pembinaan qalbu yang pada akhirnya akan mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas kepribadian yang kuat dan tangguh, serta motivasi untuk selalu berprestasi secara optimal .

Program Pelatihan Manajemen Qalbu yang diselenggarakan oleh Pusdiklat Daarut Tauhiid Bandung terdiri dari beberapa jenis pelatihan yaitu MQ Basic, MQ Bunda, MQ Diklatsar, serta Pendidikan dan Pelatihan Kewirausahaan . Agar penelitian ini lebih terfokus, maka pengembangan kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* akan dilakukan terhadap kurikulum MQ Basic. Pemilihan jenis pelatihan tersebut dikarenakan pelatihan MQ Basic bertujuan untuk membangun dan mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual peserta pelatihan yang merupakan tujuan utama dari model pengembangan kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* .

C. DEFINISI OPERASIONAL

Dalam penelitian ini akan digunakan berbagai peristilahan. Jenis dan definisi operasional masing-masing peristilahan tersebut, dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengembangan Model

Suatu upaya perubahan / peningkatan ke arah kemajuan dengan cara merencanakan, merekayasa, mengembangkan, mengujicobakan suatu konsep. Pengembangan model kurikulum pelatihan ini dilakukan dengan mengacu pada kekuatan dan kelemahan kurikulum yang ada, analisis kebutuhan pelatihan, dan karakteristik kurikulum tersebut.

2. Desain Kurikulum

Desain kurikulum merupakan proses terencana dalam melakukan pengorganisasian unsur-unsur atau komponen-komponen dalam kurikulum. Termasuk di dalamnya : analisis kebutuhan, perumusan tujuan, perumusan kriteria keberhasilan, organisasi sumber-sumber belajar, metode pembelajaran, evaluasi hasil belajar, monitoring dan evaluasi atau penilaian hasil belajar.

3. Manajemen Qalbu

Sebuah upaya menata "hati" sebagai sarana pendekatan kepada tuhan dengan cara mengenal diri dan lingkungannya untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Manajemen Qalbu dipandang pula

sebagai pendekatan cara beragama secara intrinsik, dengan alasan agama dipandang sebagai *comprehensive commitment* dan *driving motive* yang mengatur seluruh hidup seseorang sehingga selalu mempunyai nilai manfaat bagi diri dan lingkungannya.

4. Pelatihan Manajemen Qalbu

Suatu upaya mendidik dan melatih peserta melalui pendekatan agama dengan mengajak peserta pelatihan untuk selalu membersihkan hati agar memiliki hati yang bersih (*qabun salim*) , kepribadian yang kuat dan tangguh, serta selalu memiliki motivasi untuk berprestasi.

5. Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* (ESQ)

Nilai-nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* merupakan suatu konsep kolaborasi antara tiga dimensi potensi kecerdasan yang ada pada manusia yaitu kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Pada dasarnya Nilai-nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* mencoba menyelaraskan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat. Sebuah konsep yang menyatukan kekuatan antara fikir, dzikir, dan ikhtiar. Konsep nilai-nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* merupakan paradigma baru yang berkembang dalam dunia pendidikan.

6. Pendidikan Partisipatif

Konsep pendidikan yang mempergunakan prinsip pendidikan berdasarkan pengalaman (*Experiential Learning*) dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik, dengan demikian fungsi guru (pendidik) tidak lebih dari sebagai fasilitator yang memberikan ruang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk berekspresi, berdialog, dan berdiskusi. Pendidikan Partisipatif menggunakan konsep Pendidikan andragogi sebagai basis pengembangan metodologinya.

7. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum merupakan dasar dalam pengembangan kurikulum yang perlu dilakukan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pelatihan. Evaluasi kurikulum yang dimaksudkan di sini adalah evaluasi terhadap dokumen kurikulum pelatihan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kurikulum tersebut ditinjau dari aspek-aspek : analisis kebutuhan pelatihan, perumusan tujuan, kriteria keberhasilan, metodologi pembelajaran, evaluasi hasil belajar, serta monitoring dan kontrol.

8. Pusdiklat Pesantren Daarut Tauhiid Bandung

Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung merupakan suatu lembaga yang berada langsung di bawah Badan

Perencanaan Pelaksanaan Pesantren (BP3) Pondok Pesantren Daarut Tauhiid Bandung yang mempunyai visi menjadikan Manajemen Qalbu sebagai sebuah pendekatan baru dalam pembinaan sumber daya manusia bernuansa religius.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

Bertitik tolak dari perumusan dan pembatasan masalah, maka ada beberapa pertanyaan pokok yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Kekuatan dan kelemahan apa yang terkandung dalam kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu di Pesantren Daarut Tauhid Bandung yang digunakan saat ini ? . Pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk mengetahui kondisi kurikulum yang digunakan saat ini.
2. Bagaimanakah Pusklat Pesantren Daarut Tauhiid Bandung melakukan proses penilaian kebutuhan (*need assesment*) ? Proses ini merupakan langkah penting untuk mendesain suatu kurikulum .
3. Bagaimanakah bentuk kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung ?

E. ASUMSI



Penerapan pendekatan Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* didasarkan pada asumsi bahwa :

Pertama; Manusia memiliki potensi. Potensi itu berupa sarana-sarana yang ada dalam diri seseorang yang berfungsi untuk mengembangkan dan memperbaiki diri. Potensi yang ada dalam diri manusia meliputi potensi fisik / jasad, akal, dan qalbu. Jasad atau fisik menyalurkan hasil proses akal. Fisik manusia tidak dapat mengambil keputusan. Akal fikiran akan mampu mengefektifkan dan mengefisienkan tindakan manusia. Sedangkan qalbu membuat apa yang diwujudkan oleh fisik dan akal manusia menjadi "bernilai". Semua potensi tersebut akan berkembang secara sinergi dan optimal apabila selalu "dididik" dan "dilatih" secara terus menerus sesuai dengan fitrah yang menciptakannya yaitu "Fitrah Islami".

Kedua; Ada sebuah paradigma baru yang berkembang di dunia pendidikan dan pelatihan bahwa yang menentukan kesuksesan seseorang dalam hidup ini bukan semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual saja akan tetapi yang lebih menentukan adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Konsep kecerdasan emosional dan spiritual ini lahir dari suatu asumsi bahwa dalam arus kehidupan yang semakin kompleks, manusia membutuhkan penyalarsan antara

kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pada prinsipnya manusia adalah makhluk dua dimensional yang membutuhkan keseimbangan antara dua kebutuhan tersebut.

Ketiga; Perubahan yang sangat pesat dan cepat, mengharuskan manusia belajar untuk hidup dengan perubahan terus-menerus, dengan ketidakpastian, dan dengan *unpredictability* (ketidakmampuan untuk memperhitungkan apa yang akan terjadi). Persoalan yang dihadapi oleh manusia dan kemanusiaan tersebut tidak pelak juga melibatkan persoalan pendidikan di dalamnya. Pendidikan perlu didesain dengan metodologi tertentu yang mampu membekali peserta didik dengan metode pembelajaran alternatif dalam menghadapi ketidakpastian kehidupan masa depan (*Global Paradoks*)

F. ALUR PIKIR PENELITIAN

Kerangka berpikir / alur pikir penelitian merupakan cara berpikir peneliti dalam memahami realitas objek yang akan ditelitinya. Aspek realitas objek yang akan diteliti sangat ditentukan oleh konsep dasar pemikiran peneliti dalam memberikan kerangka pemikiran yang akan dirumuskannya. Kerangka berfikir inilah yang akan menjadi pijakan bagi peneliti untuk menjelaskan paradigma penelitian tentang pengembangan kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient*.



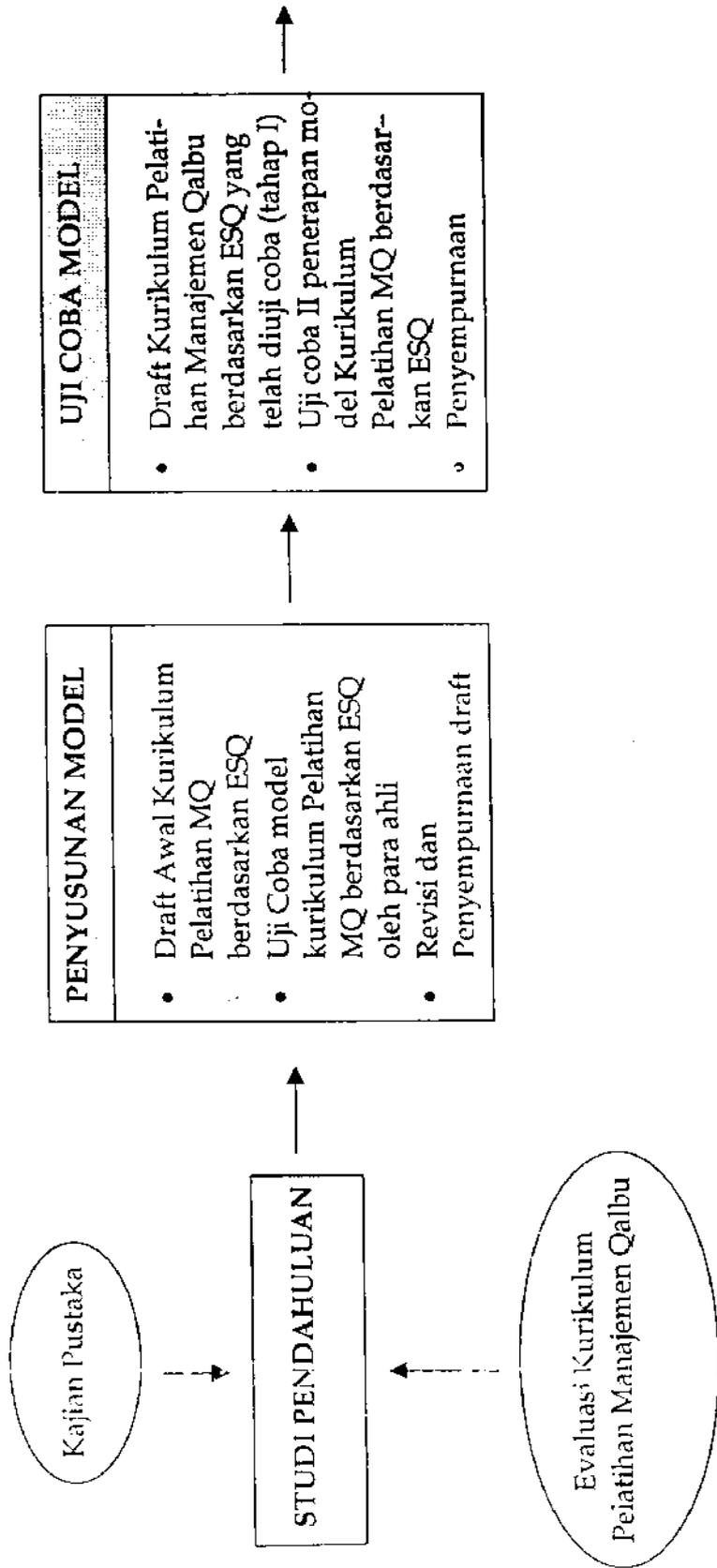
Dalam proses pengembangan kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* ini, akan diawali dengan studi pendahuluan yaitu melakukan kegiatan evaluasi kurikulum terhadap Pelatihan Manajemen Qalbu . Evaluasi kurikulum dilakukan terhadap dokumen kurikulum , dengan maksud untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu yang selama ini dipergunakan oleh Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Analisis kebutuhan pelatihan merupakan langkah selanjutnya dalam rangka studi pendahuluan dan menjadi awal dari proses pengembangan kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* . Setelah melakukan studi pendahuluan, langkah selanjutnya adalah penyusunan model dengan merumuskan kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan transformasi nilai-nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient*. Rancangan kurikulum diarahkan untuk mengeliminir kelemahan-kelemahan dari kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu terdahulu, dengan tetap mempertahankan bahkan meningkatkan kekuatan-kekuatan dari kurikulum yang dimiliki oleh Pelatihan Manajemen Qalbu di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Rancangan kurikulum yang telah ada, selanjutnya di- *judge*-kan dengan meminta masukan dari para ahli kurikulum, pakar pelatihan, dan ahli dalam bidang subjek materi. Mengacu pada masukan-masukan dari para ahli

tersebut, akan dilakukan penyempurnaan dan perbaikan sehingga rancangan tersebut siap untuk diujicobakan.

Ketiga: Melakukan uji coba. Langkah ini dimaksudkan untuk mengujicobakan model desain kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* guna mengetahui apakah model tersebut dapat dioperasionalisasikan sesuai yang diharapkan. Uji coba ini juga bermaksud untuk mendapatkan masukan dalam rangka penyempurnaan kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu lebih lanjut, sehingga diperoleh model yang lebih mantap setelah sebelumnya di"validasi" oleh para ahli. Uji coba ini dilakukan dalam bentuk simulasi penerapan model desain kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu Berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* di Pusdiklat Pesantren Daarut Tauhiid Bandung.

Berdasarkan hasil uji coba tersebut, akan dilakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap draft kurikulum pelatihan yang telah dihasilkan. Proses perbaikan atau penyempurnaan didasarkan pada data yang berhasil dihimpun pada saat uji coba. Perbaikan dan penyempurnaan meliputi substansi dan redaksional kurikulum. Untuk lebih mempermudah pemahaman terhadap metode penelitian pengembangan kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* dapat dilihat pada tabel di halaman berikut :

**MODEL DESAIN KURIKULUM
PELATIHAN MQ BERDASARKAN
TRANSFORMASI NILAI-NILAI ESQ**



Gambar 1.2
Alur Penelitian Pengembangan Kurikulum
Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi
Nilai – nilai ESQ



REVISI PENELITIAN

Umum

Salah satu tujuan umum dari penelitian ini adalah mengembangkan suatu kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan transformasi nilai-nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Dengan dihasilkannya kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* ini, diharapkan kualitas pelatihan akan lebih baik sehingga mampu mengakomodir kebutuhan peserta pelatihan yang tidak hanya mengharapkan kebutuhan akan aspek pengetahuan dan keterampilan saja, akan tetapi lebih tinggi dari itu peserta pelatihan terpenuhi kebutuhan aspek emosional dan spiritualnya sehingga tercipta keseimbangan akan kebutuhan nilai-nilai duniawi dan ukhrawi secara menyatu.

2. Tujuan Khusus

- a. Menemukan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung . Kekuatan dari kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu akan tetap dipertahankan bahkan ditingkatkan; sedangkan kelemahan dari kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu akan diperbaiki ke arah yang lebih baik sesuai dengan analisis kebutuhan pelatihan dan tuntutan masyarakat secara umum.

- b. Mengkaji hasil penilaian kebutuhan untuk kepentingan perencanaan/penyusunan kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan transformasi nilai-nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Penilaian kebutuhan penting dilakukan untuk mengetahui kebutuhan peserta pelatihan yang lebih "real" dan lebih akurat baik dari aspek latar belakang pendidikan, latar belakang sosial budaya, latar belakang pekerjaan, serta kebutuhan akan nilai-nilai emosional dan spiritual peserta pelatihan.
- c. Menemukan bentuk / model kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* di Pesantren Daarut Tauhiid Bandung. Penemuan model ini tentu saja diharapkan mampu meningkatkan kualitas Pelatihan Manajemen Qalbu sehingga mempunyai nilai manfaat yang lebih baik bagi semua pihak.

H. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian Pengembangan model kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* menggunakan pendekatan *Research and Development* (Penelitian dan Pengembangan). Berkenaan dengan pendekatan

tersebut, maka perlu mengkaji sudut pandang keilmuan yang lebih luas di samping sudut pandang kurikulum yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Sudut pandang lain yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sudut pandang filosofis, sosiologis, dan bahkan sudut pandang religi. Sudut pandang-sudut pandang ini akan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan secara teoritis yang mana akan memperkaya bahkan melengkapi khasanah berfikir empiris sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, maka manfaat teoritis yang bisa didapat dari penelitian pengembangan kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* antara lain :

- a. Penemuan dasar-dasar konseptual tentang Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* akan sangat bermanfaat bagi pengembangan program pelatihan untuk peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk di Indonesia. Nilai-nilai Manajemen Qalbu sendiri pada saat ini telah menjadi konsep yang tersebar luas tidak hanya di Indonesia tapi sudah sampai di beberapa negara (Malaysia, Singapura, dan Inggris, serta Amerika Serikat). Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* mengembangkan suatu

nilai-nilai yang bersifat universal , lintas budaya, lintas agama, bahkan lintas negara. Pengembangan kurikulum ini diharapkan akan menjadi salah satu alternatif model pendidikan / model pelatihan yang dapat membantu umat manusia menemukan jati dirinya menuju “fitrah” dan menjadi manusia yang mempunyai nilai manfaat bagi lingkungan di sekitarnya.

- b. Pendekatan pendidikan / pelatihan yang dikembangkan melalui Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* , dapat diterapkan juga dalam skala pendidikan yang lebih luas, tentu saja dengan strategi pendekatan yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan zaman yang terus berubah.
- c. Kurikulum Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* ini, bisa juga menjadi masukan bagi kurikulum pendidikan secara nasional, dimana konsep ini dapat memperkaya khasanah kurikulum pendidikan yang lebih komprehensif bagi peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan dan *feedback* bagi pengembang kurikulum di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pesantren Daarut Tauhiid Bandung, khususnya mengenai kurikulum

Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* , sehingga diharapkan kualitas pelatihan lebih meningkat .

- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi Pesantren Daarut Tauhiid secara keseluruhan sebagai sebuah lembaga yang mempunyai visi dan misi mengembangkan suatu konsep keseimbangan (*tawazunitas*) antara potensi-potensi dalam diri manusia (jasad, akal, dan qalbu) yang diarahkan pada keselamatan manusia di dunia dan akhirat. Konsep Manajemen Qalbu yang sudah menjadi “trademark” Pesantren Daarut Tauhiid Bandung mudah-mudahan menjadi suatu pendekatan baru dalam pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM) bernuansa religius dalam skala yang lebih luas.
- c. Model kurikulum Pelatihan Manajemen Qalbu berdasarkan Transformasi Nilai-Nilai *Emotional* dan *Spiritual Quotient* dapat dijadikan suatu model kurikulum sehingga menjadi bahan masukan dan perbandingan bagi lembaga lain, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing lembaga tersebut. Dengan demikian lembaga-lembaga tersebut akan memiliki model kurikulum yang telah dianalisis dan diujicoba tingkat efektifitas dan efisiensinya.



